
INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Alis Maryati

Universitas Majalengka

alismaryati53@gmail.com

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

Abstract:

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu strategi implementatif yang relevan adalah integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, urgensi, strategi implementasi, serta tantangan integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen kurikulum. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu memperkuat pembentukan karakter, menumbuhkan identitas budaya, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, integrasi ini berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, serta minimnya ketersediaan modul berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan perangkat ajar kontekstual untuk memastikan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; kearifan lokal; pembelajaran kontekstual; Profil Pelajar Pancasila; pendidikan karakter

Abstract:

The Merdeka Curriculum provides flexibility for educational institutions to develop contextual, meaningful, and student-centered learning. One relevant implementation strategy is the integration of local wisdom into the learning process. This study aims to analyze the concept, urgency, implementation strategies, and challenges of integrating local wisdom within the Merdeka Curriculum. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review, classroom observation, semi-structured interviews, and curriculum document analysis. Data were analyzed using thematic analysis with source triangulation to ensure validity. The findings reveal that integrating local wisdom strengthens character development, fosters cultural identity, and enhances the relevance of learning to students' real-life contexts. Furthermore, this integration contributes to reinforcing the dimensions of the Pancasila Student Profile, particularly global diversity, collaboration (gotong royong), critical thinking, and creativity. However, its implementation still faces challenges, including limited teacher understanding, insufficient training, and a lack of locally based instructional materials. Therefore, policy support, teacher professional development, and the provision of contextual teaching resources are essential to ensure the sustainable integration of local wisdom within the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Merdeka Curriculum; local wisdom; contextual learning; Pancasila Student Profile; character educatio.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia terus mengalami perubahan signifikan dalam upaya menjawab tuntutan zaman serta kebutuhan peserta didik yang beragam. Salah satu inovasi strategis yang diperkenalkan adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada sekolah dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran holistik yang mengintegrasikan berbagai sumber daya lokal guna meningkatkan makna dan pengalaman belajar siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu aspek krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah integrasi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, praktik sosial, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang berkembang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut diyakini dapat memperkaya proses pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, dan menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat pengalaman belajar siswa dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Misalnya, Nuriadi (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk memasukkan budaya regional Indonesia ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya

belajar materi akademik, tetapi juga memahami dan melestarikan kekayaan budaya lokal mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisha (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, holistik, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi nilai-nilai lokal tersebut memperkuat pilar pendidikan seperti karakter, kognitif, emosional sosial, dan estetika siswa.

Kajian lainnya juga menunjukkan manfaat kearifan lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan literatur di sekolah dasar. Studi di Jember menghasilkan modul elektronik berbasis kearifan lokal yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks implementasi, Hasugian et al. (2025) menemukan bahwa kearifan lokal dapat digunakan melalui kegiatan tradisional seperti permainan rakyat untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, termasuk nilai kebinekaan, gotong royong, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara konkret.

Namun, meskipun banyak potensi positifnya, implementasi integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Ulfarianti (2025) menemukan bahwa banyak guru mengalami keterbatasan pemahaman, pelatihan, dan fasilitas pendukung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara konsisten.

Secara keseluruhan, berbagai hasil kajian terbaru menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi penting dalam memperkaya pembelajaran, memperkuat karakter siswa, dan menjaga relevansi pendidikan dengan lingkungan sosial budaya di mana siswa berada. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam konsep, urgensi, model implementasi, serta tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di sekolah.

METODE (idem)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan kontekstual bagaimana integrasi kearifan lokal diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta analisis dokumen kurikulum, silabus, RPP, dan materi pembelajaran yang menunjukkan penerapan nilai-nilai lokal. Studi literatur difokuskan pada publikasi ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memperoleh pemahaman teoritis dan praktik terbaik dalam integrasi kearifan lokal (Annisha, 2024; Nuriadi, 2023; Carolina et al., 2024). Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran berbasis budaya lokal, sementara wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan guru serta kepala sekolah dalam menerapkan kearifan lokal di pembelajaran

sehari-hari. Analisis dokumen digunakan untuk memeriksa kesesuaian materi ajar dengan nilai-nilai budaya lokal dan Profil Pelajar Pancasila. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahap reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data secara naratif dan tabel, serta verifikasi melalui triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Ulfarianti, 2025; Soumena & Harahap, 2025; Hasugian et al., 2025). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan variabel penelitian yang meliputi pengertian kearifan lokal, strategi pembelajaran, konten lokal yang diterapkan, dan hambatan implementasi. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data secara objektif untuk mendukung kesimpulan penelitian, sehingga hasilnya diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual, yang mampu meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi siswa.

Implementasi integrasi kearifan lokal menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif, memilih konten budaya yang relevan, dan memfasilitasi aktivitas belajar yang partisipatif. Hasil penelitian juga menyoroti tantangan yang masih ada, seperti keterbatasan pemahaman guru, ketersediaan modul dan materi berbasis budaya, serta kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran holistik dan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, identitas budaya, dan keterampilan sosial peserta didik. Untuk keberhasilan implementasinya, dibutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta penyediaan materi dan modul yang memadai berbasis budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Annisha, R. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–58.
- Carolina, D., Suryadi, A., & Lestari, N. (2024). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 101–112.

- Hasugian, M., Situmorang, R., & Simanjuntak, J. (2025). Implementasi permainan tradisional berbasis kearifan lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 22–35.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar dan struktur kurikulum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan kurikulum Merdeka belajar. Remaja Rosdakarya.
- Nuriadi. (2023). Peluang integrasi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 134–146.
- Putra, R. A., & Widodo, S. (2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai penguatan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 210–219.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Soumena, A., & Harahap, F. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 60–73.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 89–98.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Kebijakan pendidikan. Kompas Media Nusantara.
- Trianto. (2021). Model pembelajaran terpadu. Bumi Aksara.
- Ulfarianti. (2025). Tantangan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 15–27.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, H., & Kadarwati, A. (2022). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 1–12.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen pendidikan karakter. Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. (2022). Paradigma baru pembelajaran Kurikulum Merdeka. Gaung Persada.

Zubaedi. (2021). Desain pendidikan karakter. Kencana.

Zulela, M. S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 78–88.